
Membedah “Normalisme” Dan Stigmatisasi Gay Dalam Pemberitaan Media Di Indonesia

Nikodemus Niko*

*Universitas Padjajaran

ARTICLE INFO

Keywords:
Normalism,
stigmatization,
gay

email:
nicoeman7@gmail.com

ABSTRACT

Social stigma increasingly embedded on gay in Indonesia that in fact its construction through the mass media both online and offline. Enforceability moral stigma that could be used in the society then caused the deal to deny the existence of gays in the social environment and social community. The power of media that sustain public opinion to the attitudes of the public in assessing the pseudo created normalisme. This article would like to explain that the “normal” and “abnormal” that is superficial, the irresponsible human constructions then perpetuated by human followers are also blind and also irresponsible.

stigma sosial yang semakin tertanam pada gay di Indonesia yang notabene konstruksi melalui media massa baik online dan offline. stigma moral yang keberlakuan yang dapat digunakan di masyarakat kemudian menyebabkan kesepakatan untuk menolak keberadaan gay dalam lingkungan sosial dan komunitas sosial. Kekuatan media yang menopang opini publik dengan sikap masyarakat dalam menilai pseudo dibuat normalisme. Artikel ini ingin menjelaskan bahwa “normal” dan “abnormal” yang dangkal, konstruksi manusia yang tidak bertanggung jawab maka diabadikan oleh pengikut manusia juga buta dan juga tidak bertanggung jawab.

PENDAHULUAN

Saya meyakini bahwa *mindset* kebanyakan manusia di Indonesia ketika mendengar kata Gay adalah “tidak normal” atau “tak bermoral” atau “sakit jiwa” atau banyak lagi label yang melekat. Stigma negatif di pasang terhadap diri seorang gay, meski *labeling* yang dilekatkan dalam diri mereka tidak memiliki dasar dan landasan apapun. Moral seseorang tidak dapat di labelkan “baik” atau “buruk” hanya karena landasan orientasi seksual. Jika begitu orang lain pun juga akan sangat mudah memberi label bahwa heteroseksual itu “tidak bermoral” atau label lain yang mengarah pada label negatif. Setiap individu memiliki imajinasi kreasi dan tindakan seksual yang secara kondisional dapat di konstruksi berdasarkan pada pengalaman seksualnya sejak dan saat anak-anak (Rahman, 2015).

Penolakan terhadap keberadaan gay di Indonesia terus di suarkan melalui media massa. Mulai dari kalangan Menteri, akademisi, hingga tukang siomai dan tukang bakso di pinggir jalan menyatakan sikap penolakan terhadap keberadaan gay. Melalui media sosial banyak berita provokator yang membawa insan dunia maya terperangkap dalam kebencian terhadap gay. Betapa canggihnya era global ini, yang bukan saja dapat mencerdaskan publik tetapi juga dapat “membodohi”. Bahkan dalam hal ini pun Foucault (1988) menyikapi bahwa sebuah normalisme merupakan suatu produk dari industrialisasi yang didirikan pada standardisasi proses industri, kekuatan tubuh (jangka waktu secara ekonomi) dan mengurangi gaya yang sama (jangka ketaatan pasukan), (Sennet, 2002). Sedangkan Link (2009) memahami gagasan normalisme sebagai elemen dasar masyarakat modern.

Hal penting yang perlu digarisbawahi dari pemikiran Foucault ini bahwasannya sebuah kenormalan adalah bagian dari proses industrialisasi itu sendiri. Oleh karena itu normal merupakan sebuah konstruksi masyarakat industrial, dengan segala kepentingan yang menempel di dalamnya. Terutama dalam hal kebutuhan ekonomi yang sudah standardisasi pada masa itu. Dilihat dari kaca mata Foucault ini “normal” dan “tidak normal” dalam bingkai gay (orientasi seksual) sama sekali tidak ada hubungannya. Indonesia, sebagai negara heteronormatif, konsep ‘normalitas seksual’ didasarkan pada pernikahan heteroseksual antara pria dan seorang perempuan dan anak-anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut (Andajani, *et al.*, 2015). Dalam konsep normalitas, hal tersebut dimaknai sebagai evaluasi sikap pribadi, perilaku individu atau perubahan sosial dalam hubungannya dengan konsepsi masyarakat normalitas dan penyimpangan (misal orientasi seksual atau etos kerja) memainkan peran penting dalam penyesuaian dan, akibatnya, kelangsungan struktur masyarakat modern (Hartz, 2012).

Atas dasar konsep normalitas seksual itulah yang menjadi pendukung kuat adanya dikotomi nilai dan norma antara maskulin dan feminin. Kemerdekaan tubuh yang di kekang oleh stigma publik dan justifikasi media; seperti pengidap HIV dan AIDS, harus dikembalikan menjadi “normal” kembali, dan banyak justifikasi yang tersalurkan di arena publik terutama sosial media atau dunia maya. Hal ini menjadi satu di antara banyak alasan lainnya gay lebih menutup diri dan jarang tampil di arena publik, meski banyak diantaranya memiliki prestasi; akademik maupun non-akademik, di kancah nasional maupun internasional.

Suasana hangat ketika pejabat publik seperti menteri, wali kota, dan beberapa LSM angkat bicara soal gay, yang *notabene*-nya juga merupakan justifikasi negatif yang menyudutkan gay khususnya, LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) pada umumnya. Tidak ada pemberitaan terhadap prestasi gay, sebaliknya keburukan dan stigmatisasi negatif yang justru tumbuh subur di arena publik, melalui pemberitaan media massa.

Wajah media massa (*online* dan *offline*) di Indonesia kemudian diwarnai banyak pemberitaan tentang LGBT semenjak munculnya Support Group and Resource Center on Sexuality Studies Universitas Indonesia (SGRC UI). Beranjak dari sana isu LGBT terangkat di permukaan, mulai dari pernyataan para ahli agama dan pakar psikologi, hingga status "awas" yang seolah-olah gay adalah pembunuh massa atau teroris atau binatang buas yang seharusnya ditakuti, dijauhi dan dihujat. Hingga pemberitaan yang menjustifikasi beberapa kota dan kabupaten di Indonesia yang jumlah gay-nya kian bertambah, dengan menunjukkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS daerah. Maka dalam hal ini stigma menjadi ganda; kepada gay dan pengidap HIV dan AIDS. Niko (2015) mengungkapkan Stigma yang beragam dari masyarakat ini muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai HIV dan AIDS secara menyeluruh. Banyaknya informasi yang di terima oleh masyarakat hanya pada bahaya pada orang yang mengidap HIV dan AIDS, tanpa adanya penyeimbang dalam upaya pencegahan dan penanggulangan.

Sehingga kuasa media sebagai penyeimbang informasi sama sekali tidak berfungsi, yang terjadi justru sebaliknya yaitu banyak pemberitaan yang tidak

mengikuti kaidah *cover both side*. Apalagi informasi mengenai HIV dan AIDS ini pertama kali ditemukan pada seorang pria gay di negara barat. *The first cases of AIDS were identified in gay men in the USA, and the disease was originally termed Gay-Related Immune Deficiency (GRID)* (Altman, *et al.*, 2012). Dan kemudian kasus HIV dan AIDS pertama kali ditemukan di Indonesia pada seorang gay juga di Bali yang dilaporkan pada tahun 1987. Hal ini menimbulkan stigma berkepanjangan bagi gay dalam sejarah HIV dan AIDS di isu internasional maupun nasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Stigmatisasi atas normalisme gay yang banyak diberitakan media massa, menjadikan penulis tertarik untuk menuangkan tema ini dalam sebuah tulisan. Artikel ilmiah ini ingin mengkaji status normalisme yang seringkali dilekatkan pada gay. Stigma "tidak normal" yang dilabelkan pada gay biasa dijumpai pada pemberitaan media massa, seakan-akan semua gay—LGBT pada umumnya—hidup dengan tidak normal dan di "cap" tidak normal.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah pendekatan kualitatif, yang mana pada penyajian datanya secara deskriptif dan naratif. Adapun metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelusuri jejak-jejak fenomena dalam beberapa pemberitaan media massa terhadap gay di beberapa wilayah di Indonesia. Adapun yang menjadi objek analisis adalah pemberitaan tentang gay pada media massa; Kompas.com, Tempo.co dan SINDOnews.com. Analisis yang dilakukan terhadap data temuan berupa berita di media online ini kemudian di kupas dengan teori yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONTRUKSI MEDIA DALAM PEMBERITAAN GAY DI INDONESIA

Pemberitaan tempo.co (2015) dalam berita yang berjudul "Setahun, Jumlah Gay di Kota Depok Meningkatkan 800 Orang" dengan menggunakan data dari Komisi Penanggulangan AIDS sebagai patokan kuantitas gay "Komisi Penanggulangan AIDS Kota Depok mencatat peningkatan jumlah laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) alias gay. Komunitas ini tumbuh subur lantaran Kota Depok, Jawa Barat, menjadi wilayah strategis untuk mereka kumpul. Tahun 2014 tercatat 4.932 gay, kini meningkat menjadi 5.791 gay."

Pemberitaan yang membawa berbagai macam persepsi dari masyarakat luas ini dapat menimbulkan tiga stigma, yaitu stigma terhadap pengidap HIV dan AIDS, stigma terhadap gay dan stigma terhadap Kota Depok itu sendiri. Perspektif Habermas (1982) dalam pembahasannya tentang landasan moralitas cenderung mengarah pada norma-norma fundamental diskursus rasional (McCarthy, 2006). Hubungannya dengan pemberitaan Tempo.co di atas yakni pembahasan yang digunakan berkenaan langsung dengan sosio-psikologis gay, yang pada dasarnya mengandung pengucilan terhadap gay karena adanya pembatasan pada norma-norma yang abstrak. Norma abstrak yang dimaksud tertuang dalam kalimat "komunitas ini tumbuh subur lantaran Kota Depok, Jawa Barat, menjadi wilayah strategis untuk mereka kumpul".

Lebih lanjut Habermas dengan tegas bahwasanya dalam diskursus praktis yang sesungguhnya, ia mengusulkan dan mengkritisi "justifikasi teoretis" norma-norma yang tengah dipersoal-

kan. Dalam melihat hal ini yang Habermas tekankan adalah landasan yang diperlukan bukan hanya berbentuk observasi dan eksperimental yang dipakai (secara induktif) untuk mendukung hukum umum hipotesis, melainkan bukti relevan yang utama, yaitu konsekuensi dan efek samping dari penerapan norma-norma yang dirancang. Menurut hemat penulis adanya bahasa tulis: "peningkatan jumlah laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) alias gay", menjustifikasi kepada laki-laki gay tanpa menelaah konsekuensi dan efek samping yang lebih luas.

Pemberitaan yang sama di SINDOnews.com (2016) dengan judul berita "Jumlah Gay di Sukabumi Mencapai 2.000 Orang." Dalam berita tersebut Lembaga Penelitian Sosial dan Agama (Lensa) Sukabumi memperkirakan lebih dari 2.000 pecinta sesama jenis alias gay atau lelaki suka lelaki (LSL) berada di Kabupaten Sukabumi, dari tahun 2013 berjumlah 130 gay, tahun 2014 menjadi 1.200 gay dan 2015 diperkirakan lebih dari 2.000 gay. Dijelaskan pula bahwasanya tren gay di Sukabumi didominasi oleh orang-orang berusia muda yang masih berstatus pelajar berusia 14-25 tahun.

Dalam diskursus teoretis, kesenjangan logis antara bukti dan hipotesis dijabatani oleh berbagai standar induksi (McCarthy, 2006). Pemberitaan SINDOnews.com tersebut mengandung kesenjangan yang kemudian akan menimbulkan kesepakatan dalam diskursus praktis, yaitu adanya keterjustifikasian (*justifiability*). Dalam hal ini justifikasi langsung terhadap gay, yang disebutkan dalam kuantitas dan disebutkan sebagai tren masa kini. Hal ini merupakan justifikasi subjektif (isi berita) yang di konstruksi kepada masyarakat umum.

Informasi yang ditransformasikan media massa kepada khalayak ini tentu akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi, diantaranya adalah terjadinya stigmatisasi, dimana gay adalah "penyakit yang harus disembuhkan" secara agama. Diskursus ini dimulai ketika norma yang secara faktual diterima dan bias norma ini yang kemudian menjadi standar umum evaluasi, bahwasanya gay = "tidak normal" maka harus dinormalkan. Kritik Habermas dalam hal ini memberlakukan hipotesa; norma dipandang sebagai salah satu "rekomendasi atau tawaran" sehingga "dapat ditukar."

Pemberitaan SINDOnews.com (2016) dengan judul berita "Jumlah Kaum LGBT di Klaten Meningkat," dalam pemberitaan tersebut dikatakan jumlah kaum LGBT di kabupaten Klaten, Jawa Tengah, meningkat. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Klaten mencatat, ada 300 orang LGBT pada tahun 2014, jumlah tersebut naik menjadi 418 orang pada tahun 2015 dan kebanyakan usia 17-20 tahun. Adanya justifikasi umur dalam berita ini akan menimbulkan kepanikan bagi para orang tua yang berada di kota tersebut yang diberitakan.

Bahasa moralitas dalam pemberitaan ini dengan menyebutkan jumlah angka LGBT di Klaten. Pemberitaan yang memunculkan kepanikan orang tua akan anak-anak mereka "tidak normal" dengan acuan norma-norma heteronormatif. Hal ini akan semakin menempatkan kelompok gay (ragam gender—LGBT) menjadi rentan akan pelecehan atau bahkan menjadi target razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP). Kerangka politik heteronormatif akan semakin membuat kelompok yang memiliki ragam gender dan ragam orientasi seksu-

al seakan-akan menjadi "buronan" yang dikejar-kejar.

Pemberitaan Kompas.com (2015) dengan judul berita "Jumlah Gay Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Semarang Meningkat" berita yang dengan kalimat pembuka "keberadaan komunitas penyuka sesama jenis kelamin di Kabupaten Semarang semakin mengkhawatirkan. Selain semakin terang-terangan dalam menunjukkan eksistensinya, banyak di antara mereka sudah terinfeksi penyakit menular seksual serta HIV/AIDS."

Pertanyaan kemudian adalah apa yang dikhawatirkan dari keberadaan komunitas penyuka sesama jenis? Apakah mereka merekrut anggota untuk menjadi penyuka sesama jenis juga? Hal ini sama sekali tidak diungkapkan dalam isi pemberitaan tersebut. Statement bahwa "komunitas penyuka sesama jenis kelamin semakin mengkhawatirkan" sama sekali tidak memiliki landasan yang utuh. Jika kibat HIV dan AIDS atau penyakit kelamin menjadi indikator kekhawatiran, maka manusia heteroseksual lebih "sangat" mengkhawatirkan. Karena data KPA Jawa Tengah mencatat hingga bulan Pebruari 2015 sebanyak 1.409 orang dan pengidap terbanyak adalah dari kalangan wiraswasta (heteroseksual) sebanyak 22,5% dan ibu rumah tangga (heteroseksual) sebanyak 18,4% (AIDSjateng.or.id, 2015).

Penulis sepakat bahwa HIV dan AIDS merupakan musuh kita bersama, namun menyebutkan eksistensi gay karena penyakit menular seksual dan HIV dan AIDS tentu akan menimbulkan stigma masyarakat bahwa gay identik dengan penyakit menular seksual atau HIV dan AIDS, sebagai akibat dari penyimpangan. Perlu menjadi catatan bahwasanya gay (orientasi seksual) tidak dapat di-

justifikasi sebagai perilaku seksual menyimpang. Macuse (1937) mendeskripsikan bahwa dalam seksualitas, tubuh cenderung menjadi objek palsu dan pasif yang hanya dikontrol oleh prinsip kesenangan daripada prinsip realitas dominan (Martinjay, 2005). Berarti bahwa prinsip kesenangan yang dimaksud oleh Macuse ini tidak dapat dipaksakan "harus" hubungan seks heteroseksual.

Kriminalisasi dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok LGBT merupakan salah satu kendala serius dalam upaya pencegahan dan pengobatan HIV (Andajani, *et al.*, 2015). Ketakutan-ketakutan akan menerima sanksi sosial berupa stigma sosial atau hukum membuat kelompok atau individu gay enggan untuk mengakses pelayanan HIV. Akses dan pelayanan yang disediakan pemerintah pun jadi sia-sia jika pada dasarnya mereka yang gay masih menerima penetrasi stigma langsung dari media massa, yang kemudian dapat diakses oleh masyarakat secara luas.

Dalam penelitiannya Azizah (2013) mengungkapkan mahasiswa homoseksual di Kota Semarang menyadari dan mau menerima kondisi yang ada dalam dirinya, dengan menerima apa adanya dan penerimaan tersebut membuat mereka nyaman dengan kondisi yang ada, dengan ini jelas bahwa subyek penelitian termasuk konsep diri yang positif. Namun pada kenyataannya meski konsep diri pada penerimaan oleh gay itu sendiri mengalami penolakan dari lingkungan sosial, masyarakat bahkan keluarga yang merupakan agen yang seharusnya menjadi tempat bagi gay bernaung. Karena penolakan inilah tidak sedikit mereka yang kemudian melakoni kepura-puraan sebagai insan "normal" —heteroseksual— pada umumnya.

Berdasarkan pemberitaan tentang gay pada media Kompas.com, SINDOnews.com, dan Tempo.co terdapat gaya bahasa *homophobia* yang mengarah kepada kebencian terhadap gay. Menurut hemat penulis, pemberitaan-pemberitaan mengenai isu LGBT pada media nasional seperti yang disebutkan di atas, menggiring opini publik bahwasanya keberadaan "manusia" gay (LGBT pada umumnya) merupakan hal yang mengkhawatirkan, menakutkan dan harus segera disembuhkan karena mereka hidup di Indonesia "tidak normal." Dengan menyebutkan angka-angka kuantitas pada daerah tertentu dan menyebutkan jumlah gay yang mengidap HIV dan AIDS, akan memunculkan persepsi negatif dari pembaca (masyarakat umum).

Perlu menjadi catatan bahwa konteks penyakit kelamin, HIV dan AIDS merupakan konteks yang tidak bisa disetarakan dalam konteks orientasi seksual dalam hal ini LGBT. HIV dan AIDS serta penyakit kelamin lainnya dapat ditjangkiti atau di idap oleh siapa saja, justru transmisi heteroseksual yang tercatat sebagai transmisi seks yang membahayakan. Hal ini ditunjukkan bahwa peringkat tertinggi pengidap HIV dan AIDS di Indonesia adalah heteroseksual, bukan transmisi homoseksual. Jadi heteroseksual dan homoseksual sama-sama merupakan kelompok rentan atau berisiko tinggi HIV dan AIDS.

Pada sisi lain representasi gay pada pemberitaan media tersebut sungguh disudutkan. Dengan adanya akumulasi kuantitas atau jumlah terhadap keberadaan gay, seakan-akan mereka adalah manusia yang terakumulasi dan semestinya untuk dihakimi. Ditambah lagi dengan peraturan tertulis KPI Nasional yang merupakan lembaga negara, mendiskreditkan keberadaan LGBT un-

tuk berkreasi di ruang publik. Berdasarkan *International Lesbian, Gay, Trans and Intersex Association (ILGA) on lesbian and gay rights in the world* melaporkan bahwa: "The most recent ILGA report claims that five nations have the death penalty for homosexual conduct, and a further 76 nations have laws that criminalise same-sex conduct." (Altman, et al., 2013). Disebutkan bahwa Indonesia merupakan satu diantara 76 negara yang homophobia di dunia dan anti terhadap keberadaan LGBT.

KESIMPULAN

Keberadaan gay yang tidak diterima oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dikarenakan masyarakat Indonesia kental dengan nuansa religiusitas dan kukuh akan ajaran agama yang diyakini. Apalagi dengan populasi jumlah penganut agama Islam terbesar, sekitar kurang lebih 80% masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Hal ini menandakan nuansa keislamannya lebih kental dibandingkan dengan ajaran agama lain. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya simbol-simbol gay terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan nusantara yang *notabene*-nya sudah lama ada bahkan sebelum agama diperkenalkan.

Dalam sebuah penelitian terbaru Georgia Chaladze dari Ilia State University di Georgia dalam tulisannya yang diterbitkan dalam jurnal springer, *Archis of Sexual Behaviour*, menyimpulkan bahwa kemungkinan banyaknya jumlah pria heteroseksual membawa gen homoseksual bisa membantu menjelaskan kenapa pria melakukan hubungan seksual sesama jenis serta punya ketertarikan terhadap sesamanya berjumlah lebih besar dibandingkan dengan langsung mengaku homoseksual atau biseksual (Tempo.co, 2016).

Pada dasarnya indikator heteroseksual atau heteronormatif, menurut hemat penulis sangat tidak tepat untuk dijadikan sebagai kiblat atas justifikasi "normalisme", karena heteroseksual dan homoseksual kedudukannya sejajar; yakni sama-sama orientasi seksual. Tidak ada indikator yang sesuai atas *judge* atau stigma "normal" dan "tidak normal" terhadap gay. Gay merupakan sebuah orientasi seksual yang sejajar atau sama dengan heteroseksual, "normal" atau "tidak normal" adalah jenis eksploitasi yang diselenggarakan dan dilanggengkan oleh kelompok-kelompok tertentu. Kelompok LGBT akan semakin menjadi marjinal dan sulit dijangkau karena mengalami eksploitasi—stigmatisasi.

Mengutip pemberitaan dari Merdeka.com (2016) bahwa simbol-simbol LGBT sudah lama terdapat dalam budaya di suku Bugis, Sulawesi Selatan, yang mana masyarakatnya membagi kategori jenis kelamin ke dalam lima klasifikasi, yakni: Laki-laki (*Oroane*), Perempuan (*Makunrai*), Laki-laki yang seperti perempuan (*Calabai*), Perempuan yang seperti laki-laki (*Calalai*), dan yang tertinggi adalah bukan laki-laki juga bukan perempuan (*Bissu*). Menunjukkan bahwa LGBT sudah lama menjadi simbol-simbol kebudayaan di Indonesia

REFERENSI

- AAIDSJateng.or.id. (25 Februari 2015). *Semarang Penyumbang Angka HIV AIDS Terbesar se-Jawa Tengah*.
- AIDSJateng website: <http://aidsjateng.or.id/?p=online&j=lihat&id=105>
- Altman, Dennis. Et al. (2012). Men Who Have Sex with Men: Stigma and Discrimination. *Viewpoint*. Vol. 380, July. h.439-445

- Anjani, Sari, dkk. (2015). Razia Terhadap LGBT Sebagai Agenda Moralitas Palsu: Kajian Pemberitaan Media di Indonesia. *Jurnal Perempuan*. Vol. 20, No. 4, November. h. 97-107
- Azizah, Sari Nur. (2013). Konsep Diri Homoseksual di Kalangan Mahasiswa di Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*.
- Hartz, Ronald (2012) Reclaiming the truth of the market in times of crisis: Course, transformation and strategies of a liberal discourse in Germany. *Culture and Organization*. Vol. 18 No. 2. h. 139-154. doi: 10.1080/14759551.2011.636617
- Kompas.com. (18 September 2015). *Jumlah Gay Penderita HIV/AIDS di Kabupaten Semarang Meningkat*.
- Kompas.com website: <http://nasional.kompas.com/read/201509/18/20542221/Jumlah.Gay.Penderita.HIV.AIDS.di.Kabupaten.Semarang.Meningkat>
- Link, J. (2009). Versuch u̇ber den Normalismus. Wie Normalitȧt produziert wird. [An attempt on normalism. How normalism is produced]. Gȯttingen: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Martinjay. (2005). *Sejarah Mazhab Frankfurt: Imajinasi Dialektis dalam Perkembangan Teori Kritis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- McCarthy, Thomas. (2006). *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Merdeka.com. (19 Februari 2016) *LGBT sudah lama melekat di simbol-simbol budaya Nusantara*.
- Merdeka.com website: <http://www.merdeka.com/khas/lgbt-sudah-lama-melekat-di-simbol-simbol-budaya-nusantara-wawancara-sarlito-wirawan-s-2.html>
- Niko, Nikodemus. 2015. *Menguak Stigma ODHA: Fenomena Pontianak*. Semarang: Sarana Pustaka.
- Rahman, Abdul. 2015. *Seksualitas dan Kearifan dalam Budaya Bugis*. Makasar: FIS Universitas Negeri Makasar.
- Sennet, Richard. 2002. *Flesh and Stone: The Body and the City in Western Civilization*. London: Penguin Book.
- SINDOnews.com. (23 Februari 2016). *Jumlah Kaum LGBT di Klaten Meningkat*.
- SINDOnews.com website: <http://daerah.sindonews.com/read/1087552/22/jumlah-kaum-lgbt-di-klaten-meningkat-1456201960>
- SINDOnews.com. (7 Maret 2016). *Jumlah Gay di Sukabumi Mencapai 2.000 Orang*.
- SINDOnews.com website: <http://daerah.sindonews.com/read/1091157/21/jumlah-gay-di-sukabumi-mencapai-2-000-orang-1457358103>
- Tempo.co. (14 April 2016). *Separuh Pria Normal Punya Gen Homoseksual*.
- Tempo.co website: <http://gaya.tempo.co/read/news/2016/04/14/205762468/separuh-pria-normal-punya-gen-homoseksual>
- Tempo.co, Setahun. (17 November 2015). *Jumlah Gay di Kota Depok Meningkat 800 Orang*.

Tempo.co website: <http://m.tempo.co/read/news/2015/11/17/214719618/setahun-jumlah-gay-di-kota-depok-meningkat-800-orang>.

